

Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Everhard Markiano Solissa¹ Muhammad Mujtaba Mitra Zuana² Nanny Mayasari³ Gamar Al Haddar⁴ Marlen Wariunsora⁵
Universitas Pattimura Ambon¹
Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto²
Universitas Nusa Cendana³
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda⁴
IAKN Ambon⁵
Email: eversolissa@yahoo.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa kelas SMK di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa SMK. Sampel pada penelitian ini ialah 42 siswa kelas tiga dari dua jurusan yaitu Upaya Perjalanan Wisata dengan jumlah 20 siswa dan jurusan Perawatan Sosial dengan jumlah 22 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada sekolah tersebut dengan hasil $r = 0,386$, $p = 0,012 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula resiliensinya dan begitu sebaliknya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Resiliensi, Sekolah Menengah Kejuruan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pedoman dan pegangan hidup pada masa yang akan datang ialah suatu pendidikan. Di mulai dari taman kanak – kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan dilanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu sebuah perguruan tinggi, anak- anak sudah diarahkan untuk menempuh pendidikan sejak dini. Dalam pendidikan formal, belajar merupakan suatu ajang untuk menunjukkan perbedaan yang lebih baik hingga pada akhirnya diperoleh suatu keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Gemelli (2020) menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa dalam perkembangan zaman pemahaman masyarakat tentang pentingnya mendidik anak dengan dasar agama membuat para orang tua berbondong-bondong untuk mendaftarkan anaknya di sekolah berbasis pesantren atau pesantren modern. Hal ini ada pada sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Demak, dimana siswa yang mendaftar pada sekolah tersebut mereka tidak hanya menjadi seorang siswa tetapi juga seorang santri. Disamping menjadi seorang siswa yang belajar dan mengikuti aturan di sekolah, siswa juga belajar ilmu agama dan mengikuti aturan di pesantren.

Melihat begitu pentingnya suatu proses belajar maka tidak semua anak dapat melaluinya dengan baik. Sedangkan proses perubahan dari yang belum tau menjadi tau dalam kurun waktu tertentu merupakan suatu belajar. Dengan belajar, siswa ataupun santri dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Sedangkan dalam proses belajar itu sendiri memiliki banyak faktor yang mempengaruhi (Bimo Walgito, 2010:187). Bukhori (2008) menjelaskan

bahwasanya masa remaja merupakan suatu masa yang disertai dengan stres, kebingungan, emosi yang tinggi, dan tidak stabil, serta masa pencarian identitas diri. Sedangkan dalam penelitian Patria Mukti dan Sujoko (2016: 2) menjelaskan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh seorang remaja atau anak seusia siswa SMK cukup banyak mulai dari masalah percintaan, sifat tidak percaya diri dalam bergaul, senang bereksperimen, senang bereksplorasi, banyak berkhayal, berfantasi dan membanggakan diri, cenderung membentuk kelompok dan cenderung melakukan aktivitas kelompok. Beda halnya dengan mereka yang menjalani aktifitas menjadi seorang siswa dan juga seorang santri di pesantren atau pondok.

Menurut Idris (dalam Kassyafaeny:2016) santri sebutan untuk peserta didik yang menjalani belajar ilmu agama pada pesantren, di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu tentang keagamaan tetapi juga diajarkan untuk menjalani hidup mandiri, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, saling menghargai dan tolong menolong serta perilaku positif lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pesantren memiliki ciri sistem pendidikan keasramaan (pondok) dengan memiliki aturan dan kegiatan baik mengenai kepribadian maupun proses belajar mengajar. Beda halnya dengan pendapat Lauditta dkk (2019) yang menjelaskan pada penelitiannya bahwa remaja yang belajar dalam pesantren memiliki faktor yang berbeda, dimana mereka di pesantren dengan kemauan sendiri atau dengan adanya paksaan dari keluarga sehingga hal tersebut akan mempengaruhi keadaan mereka dalam menjalani kehidupan serta proses belajar mengajar di pesantren. Hal tersebut juga memungkinkan terjadinya rasa ketidaknyaman dalam belajar serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan pesantren.

Menurut Savira (2020) menjelaskan pada penelitiannya bahwa kegiatan pembelajaran di pondok pesantren merupakan salah satu kegiatan setiap hari, kegiatan santri dilakukan secara mandiri dan tidak setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren sehingga santri dituntut untuk mengatur hidupnya maupun masalahnya sesuai peraturan yang ada di pesantren. Mengetahui hal tersebut maka sangatlah penting suatu resiliensi pada diri mereka. Adapun resiliensi yang baik, seseorang akan dapat melakukan sesuatu secara optimal sehingga berdampak pada kesehatan baik fisik maupun mental sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan serta dapat membuat tercapainya kebahagiaan dan kesuksesan individu. Istilah resiliensi bermula digunakannya dalam ekologi, yang mana ketahanan pada kemampuan ekosistem dalam guncangan besar dapat bangkit kembali (Ifdil & Taufik, 2012:115).

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Pada diri seseorang resiliensi juga menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam kehidupannya. Selain itu, resiliensi dilihat oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis dan secara psikologis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon secara fleksibel terhadap perubahan kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional negatif (Alaiya, 2017:70).

Individu mempunyai kemampuan agar dapat mengatasi setiap kesulitan pada hidupnya. Di karenakan pada setiap individu memiliki kemungkinan besar mengalami masalah atau kesulitan terutama pada siswa yang juga seorang santri. Setiap individu pasti membutuhkan resiliensi agar dapat mengatasi kesulitan yang terjadi pada hidupnya terutama seorang siswa yang juga seorang santri yang tinggal di pesantren serta jauh dari keluarga. Seringnya kesulitan atau masalah akan menjadikan individu terpuruk sehingga mengakibatkan kecemasan dan depresi namun, dengan adanya suatu resiliensi dalam diri individu akan membuat manusia mengerti arti dari sebuah kesusahan dan masalah yang dihadapi sehingga dapat terhindar dari kecemasan ataupun depresi.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi dalam lingkungannya dapat memperlihatkan sifat baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ayasafira dan Fanzam (2018) menjelaskan bahwa individu pastinya membutuhkan beberapa faktor pendorong guna menumbuhkan resiliensi, karena resiliensi tidak dapat tumbuh begitu saja pada diri setiap individu. Salah satu faktor pendukung resiliensi adalah adanya optimisme atau sikap percaya diri individu atas kemampuan yang dimiliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aimi (dalam Ana Setyowati, 2010) mengenai resiliensi remaja dalam hal faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, otonomi, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan) dengan hasil yang menyatakan bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif secara keseluruhan sebesar 29,3%.

Dari beberapa penelitian tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa individu yang dapat meraih suatu resiliensi mendapat dukungan oleh suatu faktor pelindung pada dirinya, mulai dari faktor individu, keluarga, dan lingkungan lainnya yang ada disekitarnya. Pada faktor tersebut memiliki kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat memperoleh suatu potensi resiliensi. Sehingga pernyataan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa, dalam pengembangan suatu resiliensi peran kecerdasan emosional sangatlah penting. Hal ini didukung dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ana Setyowati menunjukkan bahwa "hasil yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi, serta besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi yaitu sebesar 64,1% bisa saja disebabkan karena aspek-aspek dari kecerdasan emosional berkaitan atau memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek resiliensi". Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri kita sendiri serta hubungan dengan orang lain. Sikap siswa yang kurang mampu mengenali emosinya sendiri dalam perasaannya akan berdampak pada kurangnya pengendalian diri dan mempengaruhi kepekaan terhadap perasaan yang dirasakannya (Durrotun, 2015:3).

Menurut Rachmi (dalam Nyoman, 2016:67) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang cerdas menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi dan sensasi emosional yang apabila dikenali dan dihormati, kecerdasan emosional akan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Melandy dan Aziza (2006) menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan mengendalikan emosi sehingga berdampak positif. Kecerdasan emosional dapat menciptakan hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (dalam Firdaus Daud, 2012:246) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Serta kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada dasarnya, kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan sangat besar pengaruhnya. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, tidak menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat, untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan guru disekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional (Mira, 2015:30). Agar dapat melalui proses belajar dengan baik, seorang siswa yang juga seorang santri harus dapat memahami kemampuan yang ia miliki dalam belajar, memiliki semangat

yang tinggi dan mampu menghadapi masalah yang datang dalam proses belajar tersebut. Namun, untuk melalui proses belajar itu sendiri tidak semua siswa yang juga seorang santri dapat melaluinya dengan baik karena terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dicapai dalam belajar. Begitu halnya, pada siswa SMK dimana mereka juga harus menguasai kejuruan yang mereka ambil pada nilai akhir sekolah. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diprioritaskan untuk memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya, dikarenakan sekolah juga mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang terampil dan ahli dalam dunia kerja serta diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dengan didasari ilmu keagamaan bagi sekolah yang berbasis pesantren.

Adanya masalah tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa lulusan SMK mampu menciptakan lapangan pekerjaan ataupun tidak menjadi pengangguran. Hal tersebut tidak membuktikan bahwa sekolah kejuruan lebih mudah dari sekolah sederajat lainnya seperti sekolah menengah atas (SMA), dan madrasah aliyah (MA). Seorang siswa yang juga seorang santri tidak hanya fokus pada pelajaran di sekolah saja tetapi, juga kegiatan dan pelajaran yang ada di pesantren tersebut. Sehingga hal tersebut membuat siswa memiliki kendala dalam membagi waktu untuk belajar baik pelajaran di sekolah maupun pelajaran di pesantren. Hal itu, dapat menjadi masalah bagi siswa yang kurang fokus bahkan memicu stres sehingga berdampak pada hasil akhir belajar siswa. Sehingga hal tersebut juga membuat siswa kesulitan untuk menguasai kedua bidang. Untuk itu seorang siswa diharapkan memiliki ketahanan serta kemampuan untuk mengatasi ketika mereka pada kondisi sulit. Maka peran kecerdasan emosional dan resiliensi sangat penting bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi, dimana merupakan analisis statistik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Arikunto (2002:121) menyatakan “ penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya menggunakan banyak angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya”. Selain itu, Soeyono (dalam Fais, 2017), juga mengemukakan penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dasarnya menggunakan perhitungan persentase, rata-rata, chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Penelitian ini akan mengukur suatu hubungan pada dua variabel, dimana variabel tersebut merupakan variabel kecerdasan emosional dan variabel resiliensi pada siswa kelas SMK di Kabupaten Demak, yang memiliki kriteria tidak hanya seorang siswa melainkan juga seorang santri.

Populasi menurut Sandu dan Ali (2015) merupakan keseluruhan subjek dalam suatu penelitian, apabila seseorang ingin meneliti elemen pada suatu wilayah maka penelitian tersebut penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMK di Kabupaten Demak yang sekaligus menjadi seorang santri di yayasan tersebut. Karakteristik subjek ialah siswa SMK di kabupaten Demak yang masih aktif belajar.

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditentukan peneliti, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kabupaten Demak dengan jumlah 42 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dipercaya dapat mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang nantinya diteliti. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh dimana metode ini digunakan bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sandu dan Ali, 2015:66). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil ialah seluruh siswa SMK di Kabupaten Demak yang merupakan seorang santri dengan jumlah 42 siswa dari dua jurusan. Menurut Arikunto (2012:104) menjelaskan

jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan akan tetapi jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka bisa diambil 10- 15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik skala. Dimana dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi. Menurut Azwar dalam (Durrotun:2015) menjelaskan bahwa skala merupakan suatu prosedur alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek atau atribut dalam skala psikologi. Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert, ialah merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Arikunto (faiselawati:2017) menyatakan bahwa apabila populasi dalam suatu penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya hal itu disebut dengan sampel jenuh. Subjek yang diambil dalam penelitian ialah siswa kelas SMK di kabupaten Demak yang masih aktif sebagai siswa di sekolah tersebut. Siswa yang menjadi sampel berjumlah 42 dari dua jurusan. Dimana dengan total 20 siswa untuk jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW) dan 22 siswa jurusan Perawatan Sosial (PERSOS). Keistimewaan dari subjek ialah dimana seorang siswa yang juga merupakan seorang santri disekolah tersebut, hal ini menjadikan suatu karakteristik pada subjek.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa, dengan jumlah 42 siswa dari dua jurusan yaitu jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW) dengan jumlah 20 siswa dan jurusan Perawatan Sosial (PERSOS) berjumlah 22 siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa.

Hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional terdapat sebanyak 32 responden memiliki kategori sedang. Artinya siswa yang juga seorang santri memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang untuk suatu pencapaian yang dituju. Hal ini terjadi pada siswa dikarenakan tidak semua siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, banyaknya pelajaran yang harus dikuasi guna memenuhi ujian akhir pada sekolah maupun pesantren. Hal itu juga, dilakukan pada waktu yang bersamaan sehingga siswa kesulitan membagi waktu untuk belajar. Meski demikian, siswa tidak mudah menyerah dan berusaha untuk dapat melaluinya dengan baik agar hasil akhir mereka sekolah atau menjadi santri tidak mengecewakan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gottman (1997) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, dan kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, Goleman (dalam Durrotun:2015), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memainkan perasaan yang sangat vital. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi penentu kesuksesan kehidupan manusia bukanlah kecerdasan intelektual tetapi emosi, bahkan dijelaskan pula bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih dominan.

Hasil dari analisis deskriptif variabel resiliensi terdapat 27 siswa masuk dalam kategori sedang. Artinya siswa cukup memiliki tingkat resiliensi yang cukup untuk mengatasi permasalahan yang terjadi guna mencapai tujuan atau target yang hendak dicapai. Hal itu terjadi karena, adanya usaha dari siswa untuk tetap berusaha untuk tetap melakukan

tanggung jawab menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah dan pesantren untuk lulus. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aripah (2019) dimana pendidikan dapat mempengaruhi resiliensi dengan adanya pembelajaran yang dijalankan oleh individu, dimana dapat membuat individu berfikir dan dapat menerima keadaan yang dihadapinya. Selain itu Tempiski (2015) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi lebih tinggi memiliki kualitas hidup dan persepsi yang lebih baik tentang lingkungan pendidikan serta mampu meminimalkan tekanan emosional yang dihadapi.

Uji normalitas yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows*. Dimana apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara tidak normal. Sedangkan hasil menunjukkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dijelaskan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar 0,889. Dari hasil tabel diatas nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka pada penilaian ini dikatakan distribusi normal. Sedangkan Uji linieritas memiliki tujuan guna mengetahui ada atau tidaknya satu hubungan yang linier antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *Tes for Linearity* dalam *SPSS 21.0 for windows*. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan hasil menyatakan bahwa hasil uji linier memiliki nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,017 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak memiliki hubungan linier sedangkan nilai *deviation from linearity* 0,683 lebih besar dari 0,05 yang berarti terdaat hubungan linier antara variabel kecerdasan emosional dan resiliensi.

Dari hasil hipotesis yang diperoleh dari nilai koefisien korelasi dari dua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan resiliensi berkorelasi positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,386 maka hubungan kedua variabel tersebut lemah. Hal tersebut terjadi karena hasil koefisiensi 0,386 jauh dari 1. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dan resiliensi memiliki hubungan dengan dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,012 hal itu berarti kurang dari 0,05. Sehingga penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Linna Iffata dan Novy (2017) yang meneliti tentang "*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Penyintas Banjir Di Indramayu*" yang mana terdapat hubungan antara kedua variabel dengan hasil koefisiensi korelasi yang tinggi. Selain itu hal ini juga dipekuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Setyowati dkk (2010), dengan judul "*Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghunu rumah damai*". Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua variabel terdapat hubungan yang signifikan yaitu antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai dengan hasil $0,000 < 0,05$ dimana ditujukan pada 70 sampel dengan 120 item pertanyaan dari kedua varibel.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi, disebabkan karena aspek-aspek dari kecerdasan emosional berkaitan atau memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek dari resiliensi. Aspek mengenali emosi dari kecerdasan emosional secara tidak langsung berpengaruh pada aspek resiliensi pada pengendalian diri. Kemampuan individu dalam mengenali emosi diri akan mendukung individu sadar akan emosi yang dialaminya dan memiliki kepekaan yang lebih. Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan serta emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam mengambil keputusan. Menurut Wolin & Wolin (dalam Setyowati:2010) individu yang memiliki kejelasan tentang keadaan emosional, mereka akan mampu untuk memahami dan memberi sebuah arti pada situasi yang bermasalah. Sehingga tingginya kecerdasan

emosional yang dimiliki maka dapat mempengaruhi resiliensinya.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam menggunakan waktu yang tersedia, akan tetapi peneliti juga menyadari masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin akan mempengaruhi pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan tidak lepas dari suatu kendala dan keterbatasan. Kendala dalam penelitian ini adalah waktu dalam menyebar skala kepada siswa pada saat mereka mendekati hari akhir Ujian Akhir Praktek. Tidak hanya itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya jumlah subjek yang terbilang sedikit dan pemakaian teknik sampling jenuh sehingga uji coba angket dilakukan pada sekolah lain meski memiliki karakteristik sama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin rendah resiliensinya.

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan kepada beberapa hal, diantaranya: Pimpinan sekolah khususnya SMK agar dapat membuat program yang dapat menumbuhkan tingkat kecerdasan emosional dan resiliensi para siswa. Dan Peneliti berikutnya, Bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk melakukan penelitian pada saat siswa belum menjalankan ujian akhir sekolah dan khataman dipondok. Selain itu, disarankan untuk mencari tingkat populasi yang besar sehingga uji coba tetap dilakukan ditempat yang sama selain subjek yang akan diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Kedokteran*, 1(2), 1-9.
- Bukhori, B. (2008). *Zikir al-Asma'al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja*. Rasail Media Daud, Firdaus. (2012). *Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologis siswa SMA 3 Negeri kota Palopo*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 243-254
- Empati, J., & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537-542.
- Fauziya, L., & Helena, N., (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi penyintas banjir. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 148-157
- Gusniwati, Mira. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan kebon jeruk*. *Jurnal Formatif*, 5(1), 26-41
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 223-229. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Ifdil & Taufik. (2012). *Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, XII(2), 115-121
- Mufidah, Choril, Alaiya. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri*. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74
- Naufaliasari, Alrisa & Andriani, Fitri. (2013). *Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan*. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 264-269

- Naufaliasari, Alrisa & Andriani, Fitri. (2013). *Resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan*. Jurnal Psikologi, 2(2), 264-269
- Nay, Oktaviani, Theresia & Diah, Ruparin, Dewanti. (2013). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi*. Jurnal Psikologi, 8(2), 708-716
- Pujawati, Zulva. (2016). *Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Darussa'adah Samarinda*. Jurnal Psikologi, 4(2), 227-236
- Putri, Annisa, Savira. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. Jurnal psikologi, 8(1), 69-78.
- Septian, Tria & Fitria, Nurindah. (2016). *Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan*. Jurnal Penelitian Psikologi, 7(2), 59-76
- Setyowati, A., Dra. Sri Hartati, M., & Sawitri, D. R. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai* Ana Setyowati, Dra. Sri Hartati, MS., Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si. *Jurnal Undip*, 1-25.
- Setyowati, Ana., dkk. (2010). *Hubungan Ecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi 1(7)
- Siyoto, S., & Sodik, Ali. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing. <https://core.ac.uk>
- Suadnyana, Nyoman. (2016). *Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi*. Jurnal ilmiah akuntansi, 1(1), 62-76
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2018). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 184. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36944>
- Syafa, Gemelli. (2020). *Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren*. Skripsi. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thaib, Nauli, Eva. (2013). *Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional*. Jurnal Ilmiah, XIII (2), 384-399
- Uyun Zahrotul. (2012). *Resiliensi dalam pendidikan karakter*. Jurnal Psikologi, 200-208
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010 Mukti, Patria & Sujoko. (2016). *Efektifitas pemberian motivation training terhadap kesiapan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional*. Jurnal Psikohumanika, VII(1), 1-9